

LANDASAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM ABAD 21

Ahmad Nur Kholik

nurkholikahmad92@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article aims to examine the psychology foundations of 21st century curriculum development, because the foundation of psychology is one of the principles in curriculum creation and development. The method used in this research is literature study, collecting, analyzing, processing and presenting books, journals and texts related to the research theme as reference material in the form of literature reports. The rapid development of science and technology and the existence of free market competition between countries has implications for life and of course for the world of education. It is important to conduct a review of the principles of curriculum development, namely the psychological principles of students. The result of this research is that curriculum development must be based not only on philosophy but also based on psychology. In the 21st century with the rapid development of information and communication technology and free competition between countries in all fields will affect the psychology of students, This must be considered by curriculum developers so that orientation is no longer centered on cognitive but more on psychomotor or skills. This is why the foundation of psychology is very important in conducting curriculum development. The positive impact expected in this article for the world of education is for curriculum developers to focus more on the needs of students in the 21st century so that they can compete with other countries.

Keywords: Psychology, 21st Century Curriculum, Students

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji landasan psikologi pengembangan kurikulum abad 21, karena landasan psikologi merupakan salah satu asas dalam pembuatan dan pengembangan kurikulum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study pustaka yakni dengan mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan buku, jurnal dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan. Perkembangan IPTEK

yang begitu pesat dan adanya persaingan pasar bebas antar negara berimplikasi pada kehidupan dan tentunya terhadap dunia pendidikan. Hal ini menjadi penting untuk melakukan kajian ulang terhadap asas-asas pengembangan kurikulum yakni asas psikologi peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan kurikulum harus berlandaskan tidak hanya berdasarkan falsafi tetapi juga berdasarkan psikologi. Pada abad 21 dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang pesat serta persaingan bebas antar negara di segala bidang akan mempengaruhi psikologi peserta didik, hal ini yang harus diperhatikan oleh pengembang kurikulum sehingga orientasi tidak lagi berpusat pada kognitif tetapi lebih ke psikomotorik atau keterampilan. Inilah mengapa landasan psikologi sangat penting dalam melakukan pengembangan kurikulum. Dampak positif yang diharapkan dalam artikel ini untuk dunia pendidikan ialah agar pengembang kurikulum lebih fokus terhadap kebutuhan peserta didik pada abad 21 sehingga mampu bersaing dengan negara lain.

Kata Kunci: Psikologi, Kurikulum Abad 21, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Kurikulum sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan, memiliki kedudukan sentral sebagai penentu proses dan sebagai evaluasi pelaksanaan pendidikan¹. Sebagaimana yang tertuang dalam UU Kurikulum ialah serangkaian rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu². Mengingat sangat urgent peranan kurikulum, penyusunan kurikulum tidak mungkin dibuat dengan sembarangan. Penyusunan kurikulum memerlukan landasan-landasan yang kuat, yang berlandaskan atas buah pemikiran dan penelitian yang luas serta mendalam. Diibaratkan dengan pembuatan sebuah gedung yang hampir ambruk karena

¹ Achmad Yusuf, 'Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)', *AL MURABBI* 4, no. 2 (25 May 2019): h. 251, <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1453>.

² Presiden Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional' (Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003), Pasal 1 Butir 19.

tidak kokohnya bangunan gedung tersebut, hal ini serupa dengan pendidikan, jika landasan pendidikan sebagai inti kegiatan tidak sesuai maka yang ambruk adalah manusianya.

Pembahasan kurikulum, khususnya Kurlas (kurikulum 2013) selalu menjadi bagian utama saat melirik sekolah-sekolah yang dirasa telah berhasil merealisasikannya. Kurikulum menjadi salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional oleh sebab itu kurikulum dijadikan sebagai barometer proses kegiatan secara menyeluruh dan acuan pembelajaran serta pelatihan secara khusus. Dalam perkembangan kurikulum, beberapa landasan yang harus diperhatikan, baik secara falsafi, psikologi, IPETEK serta budaya. Adapun landasan atau asas psikologis mengkaji kesamaan antara perkembangan peserta didik, kesiapan mental serta fisik dengan kompleksitas bahan ajar sehingga kegiatan pembelajaran serta pelatihan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan³.

Abad ke 21 merupakan abadnya IPTEK. Perkembangan dan perubahan yang hadir sangatlah besar hampir disemua aspek kehidupan. Abad ini digadangkan sebagai abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi dengan kemajuannya yang begitu cepat, dan revolusi industri 4.0⁴. Perubahan ini juga berdampak untuk pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang ingi dicapai pasti akan diselaraskan dengan kebutuhan abad 21, seperti mengembangkan skill. Dan implikasi dari adanya perubahan ini, berpotensi adanya sedikit berkembangnya sebuah landasan pengembangan kurikulum. Senada dengan pendapat tersebut, Murti dalam Jurnalnya Yusuf Andriana dan Rusman mengungkapkan bahwasanya di dalam abad 21 ini, kontribusi pendidikan menjadi penting dalam menjamin peserta didik untuk memiliki keterampilan dan berinovasi, terutama keterampilan mengoperasikan teknologi dan media informasi, dan mampu bekerja, serta bertahan dengan menggunakan keterampilan hidup (life skills). Berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh

³ Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Jakarta: Rafika ADITAMA, 2010), h. 3.

⁴ I Wayan Redhana, 'Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia' 13, no. 1 (2019): h. 2239.

peserta didik di era globalisasi saat ini sering disebut juga dengan keterampilan abad 21 (21st Century Skills) dan konsep pendidikannya lebih dikenal dengan istilah pembelajaran abad 21 (21st Century Learning)⁵.

Proses dalam mengembangkan kurikulum tidak semata-mata hanya mengembangkan tanpa dasar, sebab jika itu terjadi maka pengembangan kurikulum tidak akan terlaksana. Pengembang wajib memperhatikan bentuk landasan-landasan pengembangan kurikulum. Sebab, ini berguna dalam mengawal proses dari pengembangan kurikulum agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tidak mungkin seorang anak SD diberi materi anak SMP, sebab secara psikologi perkembangan anak dan psikologi perkembangan belajar materi SMP berbeda dengan materi SD. Anak SD belum mampu menerima materi anak SMP sebab perkembangan psikologinya berbeda, dan di abad 21 juga akan tidak mungkin juga pelajarannya disamakan dengan mata pelajaran lama tanpa adanya pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi saat ini, oleh sebab itu, tidak mungkin membuat atau mengembangkan kurikulum tanpa asas dan landasan yang jelas.

Menelaah lebih lanjut berkaitan tentang pentingnya kurikulum maka, dalam pengembangannya diperlukan sebuah landasan yang kuat, melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam. Beberapa landasan inti dalam mengembangkan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi⁶. Berbeda lagi dalam bukunya Nasution yang berjudul *Asas-asas Kurikulum*, tidak disebutkan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi disebutkan asas organisatoris⁷.

Pada artikel ini penulis akan memfokuskan pembahasan tentang landasan psikologi pengembangan kurikulum abad 21, bagaimana konsep dasar landasan psikologi pengembangan kurikulum serta unsur-unsur yang paling berpengaruh

⁵ Yusuf Andrian and Rusman Rusman, 'Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (25 April 2019): h. 15, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.20116>.

⁶ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. viii.

⁷ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 11.

dalam perkembangan kurikulum abad 21. Artikel ini diharapkan mampu menjawab seberapa pentingnya landasan psikologi untuk mengembangkan kurikulum, sehingga pengembang kurikulum tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan landasan atau asas yang sudah disepakati dalam membuat dan mengembangkan kurikulum.

B. Pembahasan

Pada bagian ini berisi beberapa sub judul yang terdiri dari kajian teori, metode, hasil penelitian, serta pembahasan atau diskusi.

1) Kajian Teori

Teori yang dipakai dalam artikel ini berkaitan dengan landasan pengembangan kurikulum.

2) Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan, dengan kata lain jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan buku, jurnal dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan.⁸

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan landasan dalam pengembangan kurikulum. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan riset kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data yang cocok dengan pembahasan. Kemudian, dilakukan editing, dengan melakukan pemeriksaan data yang telah terkumpul, Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa hasil data, sesuai dengan fokus masalah dalam tulisan artikel ini.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

3) Hasil Penelitian

A. Konsep Dasar Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah serangkaian program pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai ujuan. Psikologi juga menjadi landasan terbentuknya kurikulum, Sebagai bagian pengembangan kurikulum, pengembang semestinya melihat kondisi peserta didik saat menyusun dan merealisasikan kurikulum sehingga tujuan pendidikan akan berhasil secara optimal⁹.

Adapun unsur-unsur psikologi diantaranya adalah psikologi perkembangan, psikologi belajar dan psikologi sosial. Dengan pertimbangan ini, harapan guru mampu menerapkan kurikulum sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga, perkembangan potensi anak beriringan dengan perkembangan psikologis anak¹⁰. Pertimbangan psikologi diperlukan dalam memilih dan menentukan isi dari mata pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik supaya kedalaman materi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar yakni berkenaan dengan serangkaian proses bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik serta bagaimana langkah peserta didik dalam mempelajari materi supaya tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan¹¹.

Pertimbangan utama disaat mengambil kebijakan tentang pengembangan kurikulum, hendaknya pengetahuan psikologi anak dan bagaimana anak belajar diperlukan untuk menjadi acuan¹². Sehingga anak tidak menjadi korban ketidak mampuan dalam memahami teori psikologi anak secara umum seperti teori- teori belajar, teori- teori

⁹ Dadang Sukirman, *Landasan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: UPI.Edu, 2007), h. 20.

¹⁰ Nur Ulwiyah, 'Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam', *Religia: Jurnal Studi Islam* Vol. 6, no. No. 1 (April 2015): h. 98.

¹¹ Rahmat Raharja, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), h. 31.

¹² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 30.

kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan saat mengembangkan kurikulum¹³.

Pengembangan kurikulum selain berlandaskan psikologi juga harus beracuan pada UUD No. 20 tahun 2003 Bab X pasal 36 ayat 1 dan 2 yakni bahwa Pengembangan kurikulum dilakukan dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan kurikulum disetiap jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan melalui prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, kemampuan daerah, dan peserta didik. Pada pasal 38 ayat 2 menjelaskan bahwa kurikulum dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah di bawah koordinasi dan pengawasan dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah¹⁴.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep dasar landasan psikologi pengembangan harus mempertimbangkan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar peserta didik. Dua hal ini menjadi inti dalam landasan psikologi pengembangan kurikulum pendidikan secara umum. Seperti yang telah dipaparkan, apabila pengembang kurikulum tidak memahami dan memperhatikan asas ataupun landasan baik itu secara filosofi, psikologi, dan sosiologi maka akan menimbulkan banyak masalah di dalam kegiatan sekolah secara keseluruhan, terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan serta menjatuhkan peserta didik ke dalam ketidak berdayaan menerima serangkaian materi pelajaran yang tidak sesuai dengan keadaannya.

¹³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 68.

¹⁴ Presiden Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'.

B. Unsur-unsur Landasan Psikologi

1. Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Psikologi perkembangan peserta didik adalah salah satu unsur yang wajib diperhatikan saat pengembang kurikulum ingin mengembangkan kurikulum. Psikologi peserta didik sangat diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum, baik dari tingkat kedalaman materi, kesulitan dan kelayakan materi serta manfaat materi itu sendiri¹⁵.

Untuk melengkapi landasan psikologi perkembangan, berikut akan dikemukakan tugas-tugas perkembangan developmental task dari Robert J. Havighurst, yang dikutip oleh Zainal Arifin, yaitu¹⁶:

- a) Perkembangan yang terjadi masa kanak-kanak (3-8 tahun)
 - 1) Belajar berjalan
 - 2) Belajar makan-makanan padat
 - 3) Belajar mengendalikan gerakan badan
 - 4) Belajar menjadi anak yang sesuai dengan jenis kelaminnya
 - 5) Mendapatkan keseimbangan fisiologis
 - 6) Membuat konsep-konsep sederhana tentang kenyataan sosial dan membuat konsep-konsep sederhana tentang kenyataan sosial serta fisik
 - 7) Belajar menghubungkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain
 - 8) Belajar membedakan yang benar dan salah
- b) Perkembangan masa anak (8-12 tahun)
 - 1) Mempelajari keterampilan fisik
 - 2) Membentuk sikap tertentu
 - 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya,
 - 4) Mempelajari peran sesuai dengan jenis kelamin diri
 - 5) Membina keterampilan membaca, menulis, dan berhitung

¹⁵ Sukirman, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, h. 21.

¹⁶ Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, h. 62-63.

- 6) Mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
 - 7) Membentuk kata hati, moralitas, dan nilai-nilai
 - 8) Memperoleh kebebasan diri dan
 - 9) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok dan lembaga social.
- c) Perkembangan yang terjadi pada masa remaja (12-18 tahun)
- 1) Memperoleh identitas baru dengan teman sebaya sesuai jenis kelamin secara lebih matang
 - 2) Memperoleh peran sosial sesuai dengan jenis kelamin
 - 3) Menerima fisik diri dan menggunakannya dengan efektif
 - 4) Memperoleh kebebasan diri, tidak lagi bergantung kepada orang tua.
 - 5) Melakukan pemilihan dan persiapan untuk jabatan
 - 6) Memperoleh kebebasan ekonomi
 - 7) Persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
 - 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik
 - 9) Memupuk dan memperoleh perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara social
 - 10) Memperoleh nilai dan etika sebagai pedoman berperilaku

Berkaitan dengan perkembangan atau peningkatan kemampuan mental menurut S.B. Hurlock yang dikutip oleh Tedjo Narsoyo dalam buku yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, mengungkapkan adanya 10 perkembangan manusia dalam aspek pendidikan yaitu¹⁷: *Pertama*, Sikap kritis. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang terbentuk sangat menentukan sejauh mana individu (anak) berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan sejalan dengan bertambahnya umur.

Kedua, peran kematangan dan belajar. Kematangan adalah

terbukanya sifat-sifat bawaan individu. Sedangkan belajar adalah perkembangan fungsi ontogenetic yang berasal dari latihan dan usaha individu. Keduanya memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Semakin berusaha dan latihan maka akan semakin mempunyai sifat kematangan yang tinggi.

Ketiga, pola perkembangan. Pola perkembangan ini baik secara fisik maupun motoric. *Keempat*, pola perbedaan individu. Pola ini, apabila dilihat sekilas seperti perkembangan secara fisik yang memiliki pola sama antar individu akan tetapi secara biologis dan genetic memiliki perbedaan. Perbedaan ini semakin terlihat ketika semakin bertambahnya umur, pengalaman, pengaruh lingkungan.

Kelima, tahapan perkembangan. Perubahan dan perkembangan individu masing-masing akan melalui tahapan-tahapan. Pada setiap tahapan tentu individu akan menemukan sesuatu yang baru dari penyesuaian dengan lingkungan. *Keenam*, setiap tahapan perkembangan memiliki resiko. Setiap individu pasti akan melalui tahapan ini, tahapan dimana akan dihadapkan dengan kenyataan yang akan memberi dampak positif ataupun negative bagi perkembangannya. Adapun dampak positif akan membantu keberhasilan sedangkan dampak negatif akan menunda atau bahkan menghilangkan sebuah keberhasilan yang sudah terlihat. Oleh karena itu, pada tahapan ini perlu berhati-hati dalam menghadapinya, tentu pertimbangan matang perlu diperhatikan sehingga individu mampu mengatasi.

Ketujuh, rangsangan. Rangsangan atau stimulus sangat diperlukan untuk mengaktifkan fungsi fisik atau mental. Tidak hanya rangsangan yang berasal dari dalam diri (internal individu) akan tetapi juga rangsangan dari luar (eksternal individu). Dengan adanya rangsangan baik dari dalam maupun luar, diharapkan mampu mengaktifkan kembali fungsi fisik yang telah berkurang.

¹⁷ Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, h. 25-27.

Kedelapan, pengaruh budaya. Perkembangan individu sebagai makhluk social akan dipengaruhi oleh perubahan budaya termasuk juga teknologi. *Kesembilan*, harapan social pada setiap perkembangan. Harapan ini selalu dikaitkan dengan peran dalam masyarakat. Sebagai makhluk social tentunya setiap individu akan mengemban harapan social. Sebagai contoh adalah pemberian nama pada bayi yang baru lahir. Harapan dari nama tersebut adalah cerminan dari orang tua untuk anaknya kelak setelah dewasa. *Kesepuluh*, keyakinan tradisional. Perkembangan individu juga dipengaruhi oleh keyakinan tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat. Berupa kepercayaan dan agama yang dianut turun-temurun. Ini sangat erat kaitanya dengan kebudayaan.

2. Psikologi Belajar Peserta Didik

Psikologi belajar adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik mampu untuk melakukan kegiatan belajar. Secara umum belajar merupakan suatu proses perubahan tingkahlaku karena adanya interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai-nilai. Perubahan tingkah laku karena insting dan pengaruh zat-zat kimia tidak termasuk kegiatan belajar¹⁸. Beberapa teori yang perlu pakai saat pengembang kurikulum ingin melakukan pengembangan kurikulum melalui landasan psikologi belajar peserta didik, yakni:

a) Teori Disiplin Mental

Teori ini sering juga disebut dengan teori daya, karena masing-masing dari manusia memiliki berbagai daya seperti daya untuk berpikir, melihat, mengingat, dan meraba. Daya-daya ini bisa dilatih sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, maka perlu adanya pemindahan daya. Belajar bukan hanya untuk menguasai materi melainkan nilai latihan daya. Menurut Morris L. Bigge dan Maurice P. Hunt tentang

beberapa teori yang termasuk kedalam rumpun disiplin mental, diantaranya:

- 1) Teori disiplin mental theistic (psikologi daya). Dalam hal ini pastinya masing-masing peserta didik memiliki daya-daya yang bisa dilatih dan dikembangkan.
- 2) Teori disiplin mental humanistik, teori ini berasal dari psikologi humanisme klasik Aristoteles dan Plato. Teori ini memfokuskan pada keseluruhan dan keutuhan melalui pendidikan umum.
- 3) Teori naturalisme berasal dari psikologi naturalisme-romantik. Yang berarti peserta didik mempunyai kemauan dan kemampuan belajar dan berkembang secara mandiri.
- 4) Apersepsi atau Herbatisme, berasal dari psikologi strukturalisme. Yang berarti belajar ialah membentuk masa apersepsi yang hendak digunakan untuk menguasai pengetahuan selanjutnya¹⁹.

b) Teori Behaviorisme

Teori ini dinamakan dengan teori S – R Conditioning yang terdiri atas tiga teori, diantaranya:

- 1) Teori S – R Bond, berasal dari psikologi koneksionisme atau teori asosiasi. menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses kegiatan untuk membentuk sebuah hubungan stimulus-respons. Berdasarkan teori ini ada tiga hukum belajar, yaitu law of readiness (kesiapan), law of exercise (latihan) or repetition (pengulangan), and law effect (efek/akibat).
- 2) Teori conditioning atau stimulus-response with conditioning. Hubungan antara stimulus dengan respon perlu dibantu dengan suatu kondisi tertentu. Contohnya ketika peserta didik masuk kelas, istirahat dan pulang sekolah perlu adanya tanda bel sebagai stimulus.
- 3) Teori reinforcement, dalam teori ini kondisi diberikan pada

¹⁸ Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, h. 56.

¹⁹ Arifin, h. 57.

respons, misalnya memberikan reward berupa nilai tinggi, pujian atau bahkan hadiah²⁰.

Belajar ialah proses pembentukan hubungan antara stimulus (S) dan respons (R). ada beberapa prinsip belajar menurut teori asosiasi, diantaranya: a) belajar bersifat mekanistik karena menggunakan latihan dan ulangan, b) proses belajar memerlukan suatu kondisi tertentu dan reinforcement, c) perbedaan individual tidak begitu dipentingkan, d) kebebasan berpikir kurang dikembangkan, e) mengutamakan penguasaan bahan, f) transfer sangat terbatas, g) proses belajar bersifat alamiah, h) hasil belajar dibatasi pada hal-hal yang dapat diamati (*observable*), i) materi pelajaran disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Implikasinya ialah kurikulum harus mengandung mata pelajaran yang berisi pengetahuan yang luas²¹.

1) Teori Gestalt

Teori ini dinamakan juga dengan teori lapangan (*field theory*), di dalamnya memberikan asumsi bahwa keseluruhan lebih bermanfaat daripada bagian-bagian. Belajar ialah suatu proses untuk mengembangkan insight (lompatan). Belajar juga merupakan perbuatan yang bertujuan, imajinatif, eksploratif, dan kreatif. Beberapa prinsip belajar menurut teori Gestalt, diantaranya: a) materi disajikan dalam bentuk masalah dengan memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik, b) lebih memfokuskan proses dalam pemecahan suatu masalah, c) memulai pembelajaran secara keseluruhan menuju kebagian-bagian tertentu, d) belajar memerlukan pemahaman yang tepat, e) belajar juga memerlukan reorganisasi pengalaman yang kontinew. Implikasinya kurikulum harus dirancang secara

²⁰ Arifin, h. 57-58.

²¹ Arifin, h. 58.

keseluruhan antara teori dan praktik.²²

2) Teori Kognitif

Selain teori yang dituliskan oleh Zainal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* ada teori lain yang dipakai dalam mengembangkan kurikulum, yakni teori pengembangan kognitif. Teori kognitif memandang peserta didik dari segi kematangan mental yang tumbuh secara bertahap sebagai hasil dari interaksinya di lingkungan. Kaitanya dengan ini, peserta didik harus dibimbing dengan cermat dan materi pelajaran harus seimbang dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Beberapa tokoh barat yang menganut teori ini adalah John Dewey dan Jean Piaget²³.

Piaget mengungkapkan dalam bukunya *Nasution* bahwa ada empat tahap pokok dalam perkembangan kognitif-intelektual, yaitu²⁴:

1) Tahap Senso-Motoris (sejak lahir -2 tahun)

Tahap ini adalah tahap untuk bayi ketika memulai mengenal lingkungan dengan alat indranya (sensoris: pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan peradaban), dan juga melalui kemampuan motoris (berjalan, bergerak, dan merangkak).

2) Tahap pra-Operasional (2-7 tahun lebih)

Pada tahap ini bayi (anak) lebih cenderung menangkap pengaruh dari lambing (warna, bentuk, gambar, dan lain-lain). Selain itu, bayi akan mulai mengenal orang lain dan mengenal dunianya.

3) Tahap Operasional Konkret (7 tahun lebih -11 tahun)

Pada tahap ini (perkembangan logika) seorang anak mulai menggunakan logika saat melakukan pemecahan masalah,

²² Arifin, h. 56-58.

²³ Idi, *Pengembangan Kurikulum*, h. 74-75.

sehingga masalah yang sederhana akan terpecahkan secara sistematis.

4) Tahap Operasional Format (kurang lebih 11 tahun ke atas)

Pada tahap ini, seorang anak telah mampu berfikir abstrak, mampu memecahkan masalah yang lebih besar serta mulai membentuk hipotesis dan menguji sesuatu dengan eksperimen dalam proses belajar dan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan John Dewey dalam bukunya Abdullah Idi mengungkapkan beberapa tahap perkembangan moral dengan berdasarkan teori Jean Piaget, yakni²⁵:

1) Tahap Amoral

Tahapan ini tidak tahu mana yang benar dan salah serta tidak menghiraukan orang lain.

2) Tahap Konvensional

Tahap ini adalah tahap dimana anak cenderung akan menghormati nilai-nilai konvensional (kebiasaan-kebiasaan berdasarkan kesepakatan orang banyak) yang didapatkan dari orang tua dan lingkungan masyarakat. Pujian serta hukuman dari orang yang lebih dewasa akan direspons sebagai dasar norma.

3) Tahap Otonom

Pada tahap ini perkembangan anak sudah mulai memilih sesuatu yang baik dan yang buruk.

c) Teori Kepribadian

Peck dan Havighurst mengembangkan Tipologi Kepribadian yang disebut teori Motivasi dengan meninjau dari segi psikososial, yakni²⁶:

1) Tipe A-Moral

Tipe A-Moral berpandangan bahwasanya seorang anak akan memuaskan diri tanpa menghiraukan orang lain atau yang

²⁴ Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 30-31.

²⁵ Idi, *Pengembangan Kurikulum*, h. 76.

lebih dikenal sebagai egosentris.

2) Tipe Expedient

Tipe ini tidak secara total memuaskan diri tanpa menghiraukan orang lain. Tidak sepenuhnya egosentris atau bisa disebut agak egosentris. Mempunyai kepatuhan tanpa system moral dalam diri sehingga dapat memuaskan kebutuhan pribadi, akan tetapi masih diatur oleh kontrol dari luar.

3) Tipe Konformis

Tipe ini melihat bahwa anak akan berusaha memenuhi tuntutan yang datang dari luar karena takut tidak akan mendapat perhatian dan penghargaan. Jadi anak belum mempunyai system moral internal (belum memiliki control diri yang terstruktur).

4) Tipe Irrasional conscientious

Tipe ini menyatakan bahwa anak sudah mempunyai system moral internal tentang bagaimana anak mampu memilih yang baik dan yang buruk, namun dalam pelaksanaannya sangat ketat dan kaku tanpa adanya pengecualian atau pertimbangan sehingga terlihat seperti mengabaikan perasaan orang lain, oleh karena itu tipe ini dianggap tidak rasional.

5) Tipe altruistic rasional

Tipe ini menyatakan bahwa anak memiliki system moral yang sudah sangat berkembang. Seorang anak mulai menyadari kebutuhan dan keinginan orang lain, sangat sensitive dan rela berkorban untuk orang lain.

3. Landasan Psikologi Pengembangan Kurikulum abad 21

Orientasi pembelajaran abad 21 tidak lagi sebatas menekankan pada literasi bacaan, tulisan, dan matematika saja. Ketiganya dijadikan unsur dasar dalam mengembangkan literasi baru yakni literasi manusia, data, dan teknologi sebagai modal dalam menghadapi era globalisasi yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran inovatif sebagai

²⁶ *Kurikulum Dan Pengajaran*, h. 33.

langkah awal untuk melatih keterampilan sesuai *framework for 21st century skills*, yakni keterampilan hidup dan karier, keterampilan inovatis dan pembelajaran dan keterampilan informasi, media, dan TIK²⁷. Pembelajaran abad 21 sesuai empat pilar pendidikan yakni *Learning to Know, Learning to DO, Learning to Be, dan Learning to Live Together*²⁸.

Dari beberapa unsur psikologi belajar salah satu teori yang menjadi dasar psikologis pengembangan kurikulum abad 21 adalah teori Gestalt. Prinsip belajar menurut teori Gestalt adalah belajar secara keseluruhan yakni melalui usaha dalam menghubungkan berbagai macam materi pelajaran²⁹. Untuk dapat mewujudkan literasi manusia pembelajaran harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dan bereksperimen³⁰. Prinsip ini sesuai untuk mengembangkan kurikulum abad 21 yang menekankan pada keterampilan.

Dari pemaparan di atas, diperoleh Analisa sebagai berikut: Dalam mengembangkan kurikulum, terutama kurikulum abad 21 psikologi perkembangan peserta didik harus diperhatikan. Materi belajar tidak hanya mengembangkan berdasarkan perkembangan IPTEK saja, unsur-unsur yang berkaitan sangat perlu dimasukkan. Terlebih di Indonesia dengan banyaknya pulau, Bahasa, adat dan perkembangan ekonomi yang berbeda-beda sudah pasti landasan dasar yakni psikologi harus diprioritaskan sebelum nantinya mengembangkan materi dengan disesuaikan dengan perkembangan IPTEK.

Perkembangan psikologi masing-masing peserta didik tentu

²⁷ Muhali Muhali, 'Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21', *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 3, no. 2 (31 December 2019): 25–50, <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>.

²⁸ Lina Sugiyarti and Alrahmat Arif, 'Pembelajaran Abad 21 di SD', 2018, h. 442.

²⁹ Nur Azis Rohmansyah, 'Implikasi Teori Gestalt dalam Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar', *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 7, no. 2 (18 April 2018): h. 199, <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1858>.

³⁰ Amalia Rizki Pautina, 'Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak' 6 (2018): h. 18.

berbeda-beda. Hal ini bisa kita amati dari perbedaan wilayah ataupun pulau. Untuk menghadapi era industri, konsentrasi terhadap pendidikan menjadi yang utama. Mengembangkan kurikulum yang sesuai abad 21 menjadi mutlak dilakukan oleh pengembang kurikulum itu sendiri. Dan tentu berbeda dengan pengembangan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh orientasi terhadap keterampilan menjadi prioritas utama, jadi pengembangan terkait materi pun disesuaikan berdasarkan keterampilan yang dibutuhkan saat ini. Abad 21 menuntut peserta didik untuk belajar lebih banyak dan proaktif agar mereka memiliki kompetensi abad 21 yang mencakup: *Communication skill, Collaboration skill, Critical thinking and problem solving skill, Creativity and innovation skill* yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Dengan demikian, melalui pendidikan dapat tercipta masyarakat terdidik di masa depan yang mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif.

Tahap pra-operasional konkrit pada 2-7 tahun tidak lagi terjadi pada umur itu, adanya kemungkinan lebih cepat memulai menggunakan logika dalam memecahkan masalah, sebab adanya informasi dengan pencernaan lebih dini mempengaruhi proses berfikir anak. Mula pada tahap operasional konkrit usia anak lebih muda dan mulai memecahkan masalah anak usia remaja bahkan dewasa. Terlebih realita saat ini bahwa banyak anak yang hobi bermain games online, kecenderungan untuk berfikir menggunakan logika tidak lagi terhindarkan. Usia 8 tahun pada psikologi perkembangan anak mungkin sudah mampu mengembangkan apa seharusnya dikembangkan pada usia 10-11 tahun. Fenomena ini tidak sedikit terjadi, disebabkan perkembangan psikologi anak lebih awal menerima karena adanya stimulus yakni dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin mudah diperoleh.

Oleh sebab itu, landasan psikologis dalam melakukan proses kurikulum harus diutamakan karena ini menjadi sebab untuk memberikan keterampilan disetiap materi sesuai dengan kebutuhan secara umum.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu landasan pengembangan kurikulum adalah psikologi. Pengembang kurikulum harus melihat kondisi psikologi individu dalam hal ini adalah peserta didik, utamanya dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sehingga tujuan pendidikan nantinya dapat tercapai secara optimal. Landasan psikologi diantaranya adalah meliputi psikologi perkembangan. Kaitannya dengan psikologi perkembangan hal yang harus diperhatikan adalah kondisi perkembangan peserta didik, umur peserta didik serta kemampuan peserta didik disetiap bertambahnya usia. Sedangkan dalam psikologi belajar, pengembang kurikulum harus memperhatikan beberapa teori seperti teori mental, behaviorisme, kognitif serta teori kepribadian.

Teori-teori ini yang menjadi landasan pengembang dalam mengembangkan kurikulum abad 21. Tinjauan psikologi di atas berimplikasi pada pendidikan dan diharapkan guru sebagai pendidik mampu merencanakan dan menerapkan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi anak sehingga kemampuan dan potensi anak dapat berkembang seutuhnya. Salah satu teori yang menjadi landasan psikologis dalam mengembangkan kurikulum abad 21 yakni teori gesalt.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Yusuf, and Rusman Rusman. 'Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013'. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (25 April 2019): 14–23. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.20116>.
- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Muhali, Muhali. 'Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21'. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 3, no. 2 (31 December 2019): 25–50. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>.
- Narsoyo Reksoatmojo, Tedjo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: Rafika ADITAMA, 2010.
- Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Pautina, Amalia Rizki. 'Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak' 6 (2018): 15.
- Prayogi, Rayindra Dwi, and Rio Estetika. "Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14, no. 2 (2019).
- Raharja, Rahmat. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.
- Rohmansyah, Nur Azis. 'Implikasi Teori Gestalt Dalam Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar'. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 7, no. 2 (18 April 2018): 195. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1858>.
- Rosichin Mansur, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan), *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No. 2, Nopember 2016.
- Sukirman, Dadang. *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI.Edu, 2007.
- Syamsul Bahri, Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Volume XI, No. 1, Agustus 2011.

- Ulwiyah, Nur. 'Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam'. *Religia: Jurnal Studi Islam* Vol. 6, no. No. 1 (April 2015): 24.
- Wiwin Fachrudin Yusuf, Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD), *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 2, Juni 2018.
- Yunita Hariyani, Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Yusuf, Achmad. 'Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)'. *AL MURABBI* 4, no. 2 (25 May 2019): 251–74. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1453>.
- Yusuf, Achmad. 'Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)'. *AL MURABBI* 4, no. 2 (25 May 2019): 251–74. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1453>.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

